

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan kalangan muda yang mengalami masa peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Sosok mahasiswa kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional (Susantoro dalam Siregar, 2006). Ismie (2006) membagi mahasiswa menjadi tiga angkatan, yakni mahasiswa tingkat awal, menengah dan akhir. Mahasiswa tingkat awal adalah mahasiswa baru yang sedang menempuh perkuliahan pada tahun pertama di Universitas. Mahasiswa tingkat menengah adalah mahasiswa pada tahun kedua dan ketiga sedangkan mahasiswa tingkat akhir ialah mahasiswa pada tahun keempat. Mahasiswa diatas tahun keempat juga bisa disebut dengan mahasiswa tingkat akhir.

Salah satu angkatan mahasiswa yang menarik perhatian adalah mahasiswa tingkat akhir. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Hartono (2011) bahwa permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir cukup banyak. Mulai dari proses penyelesaian tugas akhir atau skripsi untuk memperoleh gelar sarjana. Mahasiswa tingkat akhir juga dituntut oleh lingkungannya (keluarga dan masyarakat) untuk dapat hidup mandiri, sampai pada masa permasalahan pekerjaan setelah lulus dari universitas.

Mahasiswa pada tingkat akhir dapat dijumpai di Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Sama halnya dengan universitas lainnya,

mahasiswa diprogram studi psikologi dituntut untuk mengerjakan tugas akhir yaitu skripsi. Terlebih lagi, proses pengerjaan skripsi terbilang sangat panjang karena sulit untuk diselesaikan dalam satu semester saja. Menurut Putri dan Safira (2013) skripsi merupakan tugas akhir yang harus diselesaikan mahasiswa pada jenjang perguruan tinggi sebelum memperoleh gelar sarjana. Tugas menyelesaikan skripsi seringkali dianggap sebagai tugas berat yang dialami mahasiswa dan sering menimbulkan kendala tertentu. Kendala-kendala yang dialami menyebabkan cukup banyak mahasiswa yang tidak dapat lulus tepat waktu.

Kingofong (dalam Putri & Safira, 2013) menemukan tiga hal kendala mahasiswa terlambat menyelesaikan skripsi. Pertama, kurikulum beragumentasi menyebabkan mahasiswa kurang siap untuk mengerjakan skripsi. Kedua, hubungan dosen dan mahasiswa yang tidak seimbang, misalnya dosen yang cenderung otoriter. Ketiga, sistem penunjang kurang memadai, misalkan perpustakaan yang kurang lengkap, sehingga terkadang mahasiswa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mencari literatur. Riewanto (2003) juga menyatakan bahwa kegagalan dalam penyusunan skripsi dapat disebabkan karena mahasiswa kesulitan dalam mencari judul, literatur dan bahan bacaan, terlebih lagi dana yang terbatas serta kecemasan saat menghadapi dosen pembimbing (Astuti dan Hartati, 2013).

Menurut Rohmah (2006) kesulitan dan hambatan yang menyertai proses penyusunan skripsi, mengakibatkan skripsi menjadi beban akademik bagi sebagian mahasiswa. Beban tersebut akan menimbulkan perasaan jengkel, cemas,

pesimis, mudah putus asa, tertekan dan merasa malu, sehingga memungkinkan mahasiswa dapat melakukan kecurangan dengan plagiasi, penggunaan jasa skripsi, beban mental, usia serasa tidak pantas dan ada yang memutuskan untuk tidak menyelesaikannya (Malak, 2012). Bahkan mahasiswa dapat melakukan tindakan penyimpangan seperti pada berita Kompas yang menyatakan tepat pada hari Pendidikan Nasional, seorang mahasiswa telah melukai leher dan menebas tangan dosen pembimbing skripsi hingga tewas (Hardiknas, 2016). Berita dari Kompas juga menyatakan bahwa mahasiswa putus asa karena hambatan mengerjakan skripsi yang sudah dua kali ditolak, sehingga terjadilah peristiwa bunuh diri (Wardana, 2017).

Hambatan-hambatan dalam proses mengerjakan skripsi ini tentu saja sangat merugikan mahasiswa yang bersangkutan, mengingat bahwa skripsi merupakan tahap paling akhir dan paling menentukan dalam mencapai gelar sarjana, sehingga usaha dan kerja keras yang dilakukan bertahun-tahun menjadi sia-sia jika mahasiswa gagal menyelesaikan skripsi (Mutadin, 2002). Menurut Utami, Hardjono, dan Karyanta (2016) hambatan dalam proses mengerjakan skripsi tidak akan terjadi ketika mahasiswa memiliki daya tahan didalam dirinya untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melalui kecerdasan *adversity* yang dimiliki dalam diri mahasiswa tersebut. Stoltz (2004) menyatakan bahwa adanya kecerdasan *adversity* menjadikan seseorang mampu mengelola dan bertahan dalam situasi sesulit apapun untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya. Salah satunya kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsinya dengan tepat waktu.

Kecerdasan *adversity* adalah kecerdasan yang berupa kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan, bertahan dari kesulitan dan keluar dari kesulitan dalam keadaan sukses. Kecerdasan *adversity* juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya (Stoltz, 2004). Leman (2007) mendefinisikan kecerdasan *adversity* secara ringkas, yaitu sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah. Menurut Agustian (dalam Rachmawati, 2007) kecerdasan *adversity* merupakan kecerdasan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup yang berakar pada bagaimana seseorang merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan dalam kehidupannya. Menurut Stoltz (2004) kecerdasan *adversity* yang dimiliki seseorang dapat berubah sewaktu-waktu tergantung sejauh mana seseorang dapat menghadapi berbagai peristiwa menyulitkan yang terjadi dalam kehidupannya. Stoltz (2004) juga mengatakan bahwa walaupun peristiwa bersifat sementara dan sewaktu-waktu bisa berubah, akan tetapi peristiwa juga dapat bersifat menetap. Ketika peristiwa bersifat menetap maka kecerdasan *adversity* yang dimiliki seseorang dapat meningkat karena sudah terbiasa untuk menghadapi peristiwa tersebut, atau justru kecerdasan *adversity* seseorang dapat menurun karena tidak sanggup lagi untuk menghadapi peristiwayang terjadi, sehingga merasa putus asa dan menyerah untuk menghadapinya. Hal ini dipengaruhi oleh seberapa besar tekad seseorang untuk meraih kesuksesan dikehidupannya.

Stoltz (2004) menyatakan bahwa kecerdasan *adversity* mencakup empat aspek, antara lain *control* (kendali) merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang. *Origin* (asal-usul atau kepemilikan) dan *ownership* (pengakuan) merupakan sejauh mana seseorang mempermasalahkannya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya. *Reach* (jangkauan) merupakan sejauh mana kesulitan seseorang yang mengganggu aktivitas lainnya. *Endurance* (daya tahan) merupakan sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah.

Menurut Stoltz (2004) kecerdasan *adversity* berperan penting dalam kehidupan, karena membantu seseorang untuk memperkuat kemampuan dan ketekunan untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Salah satunya ketekunan pada mahasiswa dalam mengerjakan skripsi, sehingga mahasiswa akan tetap teguh pada prinsip dan impiannya tanpa mempedulikan kesulitan yang sedang terjadi. Utami, dkk. (2016) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan *adversity* akan mampu mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang seperti hambatan dalam mengendalikan diri untuk mengerjakan skripsi. Kendali diri ini akan berdampak pada tindakan selanjutnya yang dilakukan mahasiswa mengenai harapannya, sehingga tetap berusaha keras mewujudkan keinginannya walau sesulit apapun keadaannya. Menurut Rachmawati (2007) kecerdasan *adversity* juga membuat mahasiswa selalu memikirkan berbagai alternatif permasalahan dan menganggap kesulitan serta rintangan yang ada justru menjadi sebuah peluang untuk lebih

maju, berkembang dan mempelajari lebih banyak lagi tentang kesulitan hidup, yaitu untuk dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi tepat waktu.

Akan tetapi pada kenyataannya, berdasarkan data kelulusan mahasiswa psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dari angkatan 2010-2014 yang berjumlah 1.105 menunjukkan bahwa hanya 341 mahasiswa (31%) yang sudah menjadi sarjana dan 764 mahasiswa (69%) belum menjadi sarjana. Lebih terperinci lagi, pada angkatan 2010 dari 121 terdapat 41 mahasiswa (33.9%) yang lulus. Angkatan 2011 dari 208 terdapat 85 mahasiswa (40.9%) yang lulus. Angkatan 2012 dari 273 terdapat 97 mahasiswa (41%) yang lulus. Angkatan 2013 dari 372 mahasiswa terdapat 106 mahasiswa (28.5%) yang sudah lulus. Angkatan 2014 dari 375 terdapat 25 mahasiswa (0.67%) yang lulus. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang sulit bertahan untuk mengerjakan skripsi, sehingga memakan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan gelar sarjana.

Sejalan dengan data tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 06 Februari 2018 hingga 10 Februari 2018 di Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan menggunakan aspek-aspek kecerdasan *adversity* yang dikemukakan oleh Stoltz (2004), diperoleh 8 dari 10 subjek mengatakan, pada aspek *control* jika kesulitan mencari referensi maka akan memilih *copy paste* (menyalin) dari internet dan ingin menyumpahi dosen yang mempersulitnya dalam mengerjakan skripsi. Pada aspek *origin* dan *ownership*, ketika dalam skripsi masih ada kesalahan maka subjek lebih memilih untuk tidak memberitahu dosen agar bisa melanjutkan ke bab berikutnya. Pada

aspek *reach*, masalah pribadi yang dihadapi akan mengganggu proses mengerjakan skripsi, sehingga hasilnya tidak optimal. Pada aspek *endurance*, dosen yang sulit ditemui membuat subjek malas bimbingan dan mengabaikan skripsinya. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 8 dari 10 subjek belum memiliki kecerdasan *adversity* dalam dirinya.

Stoltz (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan *adversity* digambarkan seperti pohon pinus yang perkasanya tumbuh menganjur di tebing granit, yaitu daun meliputi kinerja, cabang meliputi bakat serta kemauan, batang meliputi kesehatan serta karakter, dan akar meliputi genetika, pendidikan, serta keyakinan. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan *adversity*, peneliti memilih akar yang meliputi keyakinan. Menurut Stoltz (2004) keyakinan seseorang yang kuat dalam menghadapi kesulitan akan terjadi dengan sikap optimisme. Lebih lanjut, seseorang yang optimis akan meyakini bahwa dirinya mampu untuk mengatasi berbagai rintangan dikehidupannya dengan baik, sehingga keyakinan yang dimiliki menjadikan seseorang tetap bertahan dan mengelola peristiwa yang menyulitkannya untuk meraih kesuksesannya. Hal tersebut didukung hasil penelitian Utami, dkk. (2016) yaitu terdapat hubungan positif antara optimisme dengan kecerdasan *adversity* pada mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa optimisme mampu mempengaruhi kecerdasan *adversity* dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 40.5%. Artinya variabel optimisme menyumbangkan kontribusi yang besar terhadap kecerdasan *adversity*.

Optimisme merupakan kecenderungan untuk mempercayai bahwa hal yang baik akan terjadi dimasa mendatang, bersifat stabil dan menyeluruh. Optimisme juga merupakan suatu keadaan yang selalu berpengharapan baik melalui hasil berpikir seseorang dalam menghadapi suatu kejadian dengan harapan kearah yang positif (Seligman, 2006). Menurut Goleman (2003) optimisme merupakan titik pandang kecerdasan emosional, yakni suatu pertahanan diri pada seseorang agar jangan sampai terjatuh ke dalam masa kebodohan, putus asa dan depresi. Carr (2004) mendefinisikan optimisme sebagai sebuah ekspektasi menyeluruh bahwa hal yang baik akan terjadi lebih banyak dari pada hal yang buruk.

Seligman (2006) menyatakan bahwa aspek-aspek optimisme terbagi dalam tiga bagian, yaitu *permanence* merupakan pandangan seseorang terhadap setiap kejadian baik yang menyimpannya sebagai sesuatu yang bersifat permanen. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan yang dimilikinya. *Pervasiveness* merupakan pemberian penjelasan seseorang terhadap kejadian yang menyimpannya dengan pandangan yang spesifik dan bukan sebuah generalisasi. seseorang mampu melihat bahwa sesungguhnya tidak semua aspek dalam suatu kejadian itu merugikan. Artinya pasti masih ada celah positif dibalik beragam aspek kehidupan lainnya. *Personalization* merupakan pandangan seseorang terhadap kejadian baik yang menyimpannya sebagai sesuatu yang berasal dari dalam dirinya sendiri (internal). Seseorang juga akan menganggap kejadian buruk yang menyimpannya sebagai sesuatu yang berasal dari luar dirinya sendiri (eksternal).

Menurut Stoltz (2004) optimisme dapat berkorelasi dengan berbagai variabel, salah satunya variabel kecerdasan *adversity*. Lebih lanjut, Optimisme dapat dimiliki siapa saja, salah satunya pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Utami, dkk. (2016) menyatakan bahwa adanya optimisme membuat mahasiswa yakin dapat mencapai target kelulusan yang telah ditetapkan, sehingga ketika mengalami berbagai hambatan mahasiswa akan tetap bertahan, mencari solusi dan melakukan tindakan untuk menyelesaikan skripsinya. Menurut Seligman (2008) seseorang yang pesimis lebih mudah menyerah bahkan ketika berhasil, karena dirinya percaya itu hanya suatu kebetulan, sehingga sulit terus bergerak untuk maju. Pandangan seperti ini akan membuat seseorang kehilangan rasa berharga dan berbakat dalam dirinya ketika hal buruk menimpa (Seligman, 2008). Hal tersebut berakibat pada ketidak mampuan seseorang dalam mengatasi masalah yang terjadi dikehidupannya, sehingga membuat seseorang akan kesulitan merespon permasalahan yang dihadapinya dan sulit untuk mengatasi setiap permasalahan yang ada dikehidupannya, dengan begitu memungkinkan seseorang mengalami kekhawatiran bahkan stress karena permasalahan yang dihadapinya tidak kunjung usai (Stoltz, 2004). Salah satunya, stress dan rasa khawatir dalam menjalani proses pengerjaan skripsi yang tidak kunjung selesai atau lulus tepat pada waktunya. Hal ini didukung hasil penelitian Utami, dkk., (2016) yang mengungkapkan bahwa optimisme memberikan sumbangan efektif sebesar 40.5% terhadap kecerdasan *adversity* pada mahasiswa. Sumbangan tersebut

mengindikasikan bahwa variabel optimisme memiliki peranan penting dalam membentuk kecerdasan *adversity* mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan kecerdasan *adversity* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta ?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan kecerdasan *adversity* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bermanfaat bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dengan mengungkap lebih jauh tentang optimisme dan kecerdasan *adversity* serta kedua hubungan antara kedua konsep tersebut.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk dapat membantu mengetahui dan menjadi bahan pertimbangan antisipatif mengenai kecerdasan *adversity* yang dimiliki mahasiswa, sehingga dapat memberikan

masuk secara tidak langsung kepada mahasiswa tentang pentingnya optimisme dalam menjalani proses pengerjaan skripsi.